



Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Harau

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
M. Iqbal Universitas Islam Negeri (UIN) M. Djamil Djambek Bukittinggi miqbal110519@gmail.com 081363330336	ISSN: 2798-0448 Vol. 2, No. 1 , Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iqbal. M. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Harau. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 2(1), 44-52.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakanginya oleh tidak terlaksananya langkah-langkah atau prosedur penerapan metode *Student Created Case Studies* sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya, akibatnya siswa kesulitan dalam berdiskusi karena anggota kelompok yang terlalu banyak dan mereka tidak fokus dalam diskusi bahkan mereka bercanda dan menjahili temannya saat diskusi, sehingga diskusi tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Kajian teori dalam teori ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* dengan fokus penelitian pada metode *Student Created Case Studies* yang terdiri dari pengertian *Student Created Case Studies* dan prosedur atau langkah-langkah dalam menerapkan metode *Student Created Case Studies* dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* dengan prosedurnya terdiri dari 6 langkah yg penerapan masih kurang sesuai dengan teori-teori yang ada menurut pendapat para ahli.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Student Created Case Studies*, PAI

Abstract

This research is motivated by not implementing the steps or procedures for applying the Student Created Case Studies method according to the steps that should be, as a result students have difficulty in discussing because there are too many group members and they don't focus on discussions even they joke and prank their friends. during the discussion, so the discussion did not go as expected. Theoretical studies in this theory are matters relating to the Problem Based Learning model with a research focus on the Student Created Case Studies method which consists of understanding Student Created Case Studies and procedures or steps in applying the Student Created Case Studies method as well as other matters. matters relating to Islamic Religious Education. This research is a field research (field research). This study uses a descriptive qualitative approach, namely research conducted by describing the current state of the object based on the facts that appear as they are. The data sources of this research are PAI teachers and students. The results of this study indicate that in the application of the Student Created Case Studies method, the procedure consists of 6 steps whose application is still not in accordance with existing theories according to the opinion of experts

Key Words: learning Methods, Student Created Case Studies, PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut UU no 20 tahun 2003 bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Sisdiknas, 2003: 3). *Problem Based Learning* juga didasarkan pada konsep konstruktivisme yang dikembangkan oleh ahli Psikologi Eropa *Jean Piaget* dan *Lev Vygotsky*. Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati (Ibrahim & Nur, 2005: 16-17).

Paulo Freire menentang keras tentang pendidikan gaya bank, yaitu cara pendidikan konvensional yg menganggap siswa sebagai tempat menabung dan tidak bisa berbuat apa-apa, guru ibaratkan investor, uang yg ditabung ibarat materi pelajaran dan siswa ibarat celengan atau buku tabungan yg harus diisi. Dalam pendidikan siswa harus diberi kesempatan untuk mengirim umpan balik, menganalisa dan membuat kesimpulan sendiri. Siswa harus bisa berfikir kritis dalam proses pembelajaran, pembelajaran semacam ini disebut dengan pedagogik kritis. Model pembelajaran yg cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (preire, 2005: 11)

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau. Bagaimanakah Analisis pedagogik kritis terhadap penerapan metode *Student Created Case Studies* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Harau.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah analisis metode Etnografi, menyajikan data, dan melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan. Menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil data observasi dan hasil wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

Mengingat selalu bertambahnya anak usia sekolah, maka kepedulian masyarakat dalam ilmu pendidikan akan semakin meningkat pula. berdirinya SMA Negeri 1 Harau ini berlatar belakang dari kebutuhan masyarakat terhadap sekolah menengah akhir. SMA Negeri 1 harau beralamat di Jalan Raya Negara km 7, Tanjung Pati, Kec. Harau, Kab. 50 Kota.

1. Penerapan Metode *Student Created Case Studies* Pada Mata Pelajaran PAI

a.) Metode *Student Created Case Studies* Pada Mata Pelajaran PAI

Metode *Student Created Case Studies* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Satu tipe diskusi kasus mengfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang mengharuskan siswa untuk mengambil tindakan, menyimpulkan manfaat yang dipelajari dan cara-cara mengendalikan atau menghindari situasi serupa pada waktu yang akan datang (Hamruni, 2012: 163) Metode *Student Created Case Studies* memiliki beberapa prosedur diantaranya :

- 1.) Guru membagi siswa menjadi berpasang-pasangan atau trio dan mengajak mereka mengembangkan sebuah studi kasus.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis melihat guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 orang dan ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang karena jumlah siswa dalam kelas tersebut 26 orang. Guru memberikan materi yang akan didiskusikan kepada setiap kelompok kemudian menjelaskan secara umum dari materi itu. Guru juga menjelaskan seperti apa cara penerapan metode itu serta aturan-aturan dalam penerapan metode tersebut didalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Defendi, S.Pd.I, dapat diketahui bahwa : “Pada proses pembelajaran berlangsung yang menggunakan Metode *Student Created Case Studies*, siswa dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan sub-sub materi yang dipelajari yang satu kelompok terdiri dari 5 orang dan ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang. setelah siswa dibagi berkelompok, maka siswa diberi pemahaman tentang karakteristik ataupun prosedur metode dan juga aturan dalam penerapan metode agar siswa paham dengan pelaksanaan metode yang akan mereka laksanakan dan dijelaskan kepada siswa bagaimana cara mengembangkan kasus-kasus dalam sebuah diskusi, kemudian baru siswa dibagi sesuai materi yang akan didiskusikan.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X SMA N 1 Harau yaitu Muhammad Taufiq , ia berpendapat bahwa :“Dalam pembelajaran guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam satu kelompok dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 6 orang. Setelah itu guru menjelaskan materi-materi apa saja yang akan didiskusikan secara umum dan menjelaskan bagaimana cara mengembangkan sebuah kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta guru menjelaskan aturan-aturan dalam diskusi.” (Taufiq, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas X SMA N 1 Harau yaitu Fauzan Azimi, ia berpendapat bahwa : Guru membagi siswa berkelompok-kelompok yaitu 5 kelompok yang tiap-tiap kelompok terdiri 5 orang, kecuali kelompok 4 dan 5 yang terdiri dari 6 orang karena jumlah siswa pada 1 lokal berjumlah 27 orang. (Azimi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Student Created Case Studies* di SMA N 1 Harau telah dilaksanakan dengan langkah pertama dalam penerapannya yaitu guru membagi siswa berkelompok. Siswa dibagi berdasarkan sub-sub materi. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan 1 kelompok berjumlah 5 sampai dengan 6 orang. Hal ini tidak sesuai dengan teori terhadap prosedur metode itu sendiri yang mana siswa cukup dibagi berpasang-pasangan atau trio dengan guna agar guru mudah mengontrol jalannya diskusi kasus. Jika siswa dibagi lebih dari yang dianjurkan dalam materi takutnya akan terjadi keributan dalam diskusi dan diskusi kasus tidak berjalan dengan lancar.

- 2.) Guru menjelaskan tujuan studi kasus.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis tidak melihat guru menjelaskan tujuan dari penerapan metode *Student Created Case Studies*, guru tidak menjelaskan bagaimana aturan main dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : “Hal pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dari materi yang akan dipelajari dan siswa diberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari, agar ia mengerti apa yang harus ia lakukan dan apa pula yg harus ia hindari. Siswa harus tau tujuan dari materi pembelajaran dan setelah itu siswa diharapkan bisa menghubungkannya pada situasi nyata, jika perbuatan itu baik siswa bisa menerapkan, dan jika perbuatan itu buruk siswa bisa menghindarinya.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Siti Fatimah, ia berpendapat bahwa: “Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan tidak pula memberikan contoh suatu perbuatan pada situasi nyata yang berkaitan dengan materi yang akan didiskusikan, dan menjelaskan apa yang harus ditiru dan apa yang harus ditinggalkan.” (Fatimah, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Rizki Juanda, ia mengatakan : Guru tidak menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Created Case Studies*, guru tidak menjelaskan tentang bagaimana cara belajar dengan metode kasus ini beserta aturan-aturan dalam penerapannya. (Juanda, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum metode *Student Created Case Studies* dilaksanakan, guru seharusnya terlebih dahulu menjelaskan poin-poin penting dari masing-masing sub materi yang dibagi berdasarkan jumlah kelompok. Kemudian menjelaskan aturan dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* kepada siswa agar siswa mengerti dan paham nanti apa yang harus ia lakukan dan apa yang tak seharusnya ia lakukan. Namun, guru tidak memberikan arahan sebelum pembelajaran sehingga siswa kurang mengerti tentang metode yang dilakukan.

- 3.) Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan kasus atau isu untuk didiskusikan atau suatu problem untuk dipecahkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : “Waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan Metode *Student Created Case Studies* adalah 60 menit dari waktu 2X45 menit. Waktu yang tersisa digunakan untuk mengevaluasi jalannya diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi. Bagi kelompok yang aktif dalam diskusi dan benar dalam membuat rangkuman diskusi diberi reward atau penghargaan. Bagi yang salah membuat rangkuman, maka disuruh perbaiki. materi yang didiskusikan menggunakan Metode *Student Created Case Studies* tentu yang banyak mengandung isu-isu dan materi yang akan didiskusikan itu adalah sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Materi ini mudah dicarikan contoh pada situasi nyata, sehingga antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yg dijadikan contoh mudah dihubungkan sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran.” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu : “Guru memberi waktu 1 jam untuk diskusi dan membuat rangkuman tentang menghindari minuman keras, judi dan pertengkar. Masing-masing membahas materi dan membuat rangkuman sesuai materi yg dibagikan. Waktu yang 1 jam sebenarnya cukup untuk diskusi kasus mengenai sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, namun banyak diantara teman-teman yang tidak serius dalam diskusi sehingga waktu yang 1 jam terasa sangat singkat” (Rival, 2021)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari salah seorang siswi kelas X yang bernama Zakia Putri, ia mengatakan : “Waktu yang diberikan guru kepada tiap-tiap kelompok untuk membuat rangkuman sampai mempresentasikan hasil diskusi adalah 60 menit, waktu yang 60 menit itu sebenarnya cukup untuk berdiskusi dn membuat rangkuman, namun waktu 60 menit tersebut tidak cukup untuk berdiskusi dn membuat rangkuman, karena banyak siswa yang membuang-buang waktu dengan meribut dan mengobrol dengan teman-teman yang lain, baik teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain. (Putri, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies* ini guru memerlukan waktu 60 menit untuk siswa melakukan diskusi kasus sampai membuat rangkuman hasil diskusi serta mempresentasikan hasil diskusi tersebut tiap perwakilan masing-masing kelompok, namun pada kenyataannya waktu

yang diberikan oleh guru banyak terbuang sia-sia oleh siswa. Waktu yang diberikan sebenarnya efektif untuk siswa berdiskusi dan membuat laporan atau rangkuman hasil diskusi bahkan sampai mempresentasikan hasil diskusi, namun nyatanya siswa sibuk dengan pekerjaannya yang lain sehingga yang benar-benar berdiskusi hanya beberapa orang saja.

4.) Guru menugaskan setiap siswa untuk membuat rangkuman studi kasus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa :

”Setelah siswa mendiskusikan masing-masing materi pada setiap kelompok, siswa diminta untuk membuat rangkuman hasil diskusi, setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi tersebut, namun ada yang kurang benar dalam membuat rangkuman, bagi yang rangkumannya tidak sesuai, diminta untuk memperbaiki. Banyak kelompok yang keliru dalam membuat rangkuman hasil diskusi dan yang lebih parah lagi mereka tidak paham membuat rangkuman tetapi mereka malah bermain-mainbukan memahami dan berdiskusi terhadap masalah tersebut” (Defendi, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang siswi kelas X SMA N 1 Harau yaitu Amanda Putri, ia mengatakan : ”Semua kelompok membuat rangkuman hasil diskusi, namun hanya beberapa orang saja yang membuat rangkuman, banyak siswa yang bermain dengan kelompok lain, sehingga siswa yang aktif dalam diskusi hanya beberapa orang saja. Siswa masih bingung dalam membuat diskusi, sehingga rangkuman banyak yang salah. Rangkuman ya dibut banyak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru lantaran siswa banyak yang tidak mengerti dengan materi dan aturan dalam diskusi kasus yang diterapkan guru.” (Putri, 2021)

Wawancara diatas juga didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang waka kesiswaan SMA N 1 Harau yaitu bapak Oriontis, ia mengatakan : ”Setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi, namun mereka kebanyakan tidak mengerti terhadap apa yang mereka buat, rangkuman tiap kelompok pada umumnya hanya dibuat oleh 2 sampai 3 orang saja, padahal jumlah siswa dalam 1 kelompok terdiri dari 5 orang bahkan 6 orang. Akibatnya proses pembelajaran terganggu dan siswa yg tidak membuat rangkuman cenderung meribut dengan teman kelompok lain.” (Oriontis, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, tiap-tiap kelompok membuat hasil diskusi kasus berupa rangkuman hasil diskusi, namun yang siswa buat masih jauh dari yang diharapkan. Rangkuman yang mereka buat banyak yang salah, siswa kebanyakan tidak paham terhadap apa yang mereka buat disebabkan karena mereka tidak mendengarkan penjelasan guru yang jelaskan tentang bagaimana cara atau prosedur maupun aturan-aturan dari penerapan metode *Student Created Case Studies*, dan dalam diskusi kasus tidak beberapa orang yang aktif bahkan siswa hanya aktif meribut dari pada aktif dalam berdiskusi.

5.) Guru meminta setiap kelompok agar mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 02 Maret 2020 di SMA N 1 Harau, penulis melihat dalam diskusi kasus, setelah siswa selesai membuat rangkuman hasil diskusi, guru meminta setiap perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan rangkuman yang mereka buat ditempat duduk mereka masing-masing. Setiap kelompok memiliki perwakilan dalam mempresentasikan rangkuman hasil diskusi, namun tidak ada satu perwakilan kelompok pun yang mempresentasikan rangkuman hasil diskusi melainkan hanya membacanya saja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Defendi, S.Pd.I diketahui pula bahwa : ”Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan apa yang mereka buat dalam diskusi. Dari 5 kelompok yang dibentuk tidak ada satupun siswa yang mempresentasikan melainkan hanya membaca. Jika dinilai hasil penerapan metode *student created case studies* ini, maka hasilnya gagal dan diskusi tidak lancar, siswa tidak mengerti terhadap apa yang mereka diskusikan” (Defendi, 2021)

Jawaban yang hampir sama juga di kemukakan oleh waka kesiswaan mengenai penerapan metode *student created case studies* ini. ”Setiap kelompok mempresentasikan apa yang mereka buat dan diskusikan, namun dalam diskusi tidak semua anggota kelompok yang aktif dan ikut terlibat dalam diskusi, jumlah mereka yang terlalu banyak dalam 1 kelompok membuat mereka aktif, namun tidak pada pembelajaran yang didiskusikan melainkan ngobrol dengan teman sekelompok ataupun dengan kelompok lain, sehingga suasana tidak lagi kondusif dalam pembelajaran. Disamping itu banyak

siswa yang tidak mengerti terhadap apa yang mereka buat dan dalam presentasi siswa cenderung membaca.” (Oriantis, 2021)

Ketika siswa ditanya mengenai penerapan metode *student created case studies* ini, jawabannya berbeda yaitu :“Diskusi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan kebanyakan siswa senang dengan cara belajar yang demikian walaupun kurang paham, alasannya dengan guru selaju ceramah cenderung membosankan dan malas dalam belajar, siswa menginginkan adanya variasi dalam belajar dan tidak hanya mendengarkan guru berceramah dari awal mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran.” (Afrianti, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setelah rangkuman hasil diskusi dibuat oleh masing-masing kelompok, guru meminta salah seorang dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa, namun tidak satupun dari perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kasus yang ia buat, tetapi siswa hanya membacakan hasil diskusi.

Dalam diskusi siswa cenderung meribut, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar serius dalam diskusi kasus. Penerapan Metode *Student Created Case Studies* belum terlaksana sepenuhnya, disebabkan adanya kekeliruan dalam penerapannya yaitu, dalam pembagian kelompok, guru membagi siswa menjadi 5 orang bahkan 6 orang dalam 1 kelompok, padahal dalam teori prosedur metode *Student Created Case Studies* siswa hanya dibagi menjadi berpasangan dan trio dalam 1 kelompok. Sehingga hal ini dapat menyebabkan siswa meribut di dalam kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

1). Faktor Pendukung Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

a. Kompetensi guru

Kompetensi guru menjadi hal yang wajib yang harus dimiliki seorang guru, setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan objek pendukung keberhasilan suatu pembelajaran, terkadang sarana itu berkaitan dengan alat atau media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

2). Faktor Pendukung Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

Metode *Student Created Case Studies* adalah metode yang cukup rumit sehingga memiliki banyak kendala dalam penerapannya dalam suatu pembelajaran. Kendalanya itu dapat dibagi menjadi :

1. Siswa

a) Dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, siswa kurang aktif dalam diskusi kasus yang dilaksanakan. “Dalam diskusi siswa dituntut untuk, karena metode *Student Created Case Studies* ini termasuk kedalam metode pembelajaran aktif yang menekankan kepada siswa untuk aktif dalam diskusi yang dilaksanakan, namun kenyataannya siswa tidak aktif, bahkan mereka aktif dalam melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak aktif dalam diskusi, padahal kelebihan metode *Student Created Case Studies* ini dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, namun yang dilakukan siswa adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran sama sekali.

b) Siswa meribut saat diskusi dilaksanakan.

“Dalam diskusi siswa banyak yang mendiskusikan hal-hal diluar materi pelajaran, siswa mengobrol dengan teman satu kelompok bahkan dengan kelompok lain, hal yang demikian menjadikan suasana lokal menjadi gaduh dan ribut.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dikarenakan jumlah siswa yang banyak dalam 1 kelompok, siswa yang benar-benar diskusi hanya beberapa orang saja dan siswa yang lain banyak yang mengobrol dengan teman sekelompok dan juga dengan kelompok lain. Banyak siswa yang aktif dalam melakukan hal-hal yang diluar diskusi dari pada aktif terhadap diskusi kasus yang diperintahkan.

2. Waktu

Penerapan metode Metode *Student Created Case Studies* memerlukan waktu yang lama, banyak waktu yang diperlukan seorang guru dalam membentuk kelompok dan membawa

siswa dalam suasana kelompok agar siswa aktif dalam diskusi. “Banyak waktu yang tersita untuk membagi kelompok siswa, apalagi dibagi secara heterogen, dan waktu yang sangat banyak terbuang ketika diskusi, siswa cenderung pasif sehingga dalam diskusi berapa waktu yg diberikan habis terbuang percuma namun tidak ada hasilnya.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Student Created Case Studies* memerlukan waktu yang lama, baik dari pembagian kelompok yang siswanya harus heterogen maupun dari segi diskusi kasus yang dilakukan siswa yang banyak memakan waktu.

3. Fasilitas

Metode ini merupakan metode yang rumit dan susah untuk diterapkan karena baru dikenal oleh siswa. Penerapan setiap metode pembelajaran memiliki daya kesulitannya masing-masing, hal inilah yang harus dipahami dalam penerapan metode, agar metode itu berhasil di terapkan. “Saat siswa diberi penjelasan mengenai aturan dalam penerapan metode *student created case studies* ini, siswa banyak yang baru mengetahui tentang metode ini dan menganggap metode *student created case studies* ini sama dengan metode diskusi umumnya, karna kurangnya pemahaman siswa itulah penerapan metode *student created case studies* ini menjadi rumit. Siswa paham cara diskusi biasa dan ketika diskusi kasus ini diterapkan, siswa banyak yang tidak paham.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Student Created Case Studies* termasuk metode yang kompleks dan rumit untuk diterapkan, apalagi diterapkan pada anak SMA kelas 1, jika guru ingin benar menerapkan metode metode *Student Created Case Studies* ini, guru harus terlebih dahulu mengenalkan kepada siswa tentang bagaimana cara atau prosedur metode itu, jika prosedurnya ada 5 maka jelaskan kepada siswa maksud dari prosedur yang 5 itu secara detail agar siswa paham terhadap karakteristik metode itu, namun jika guru menganggap metode *Student Created Case Studies* ini merupakan metode yang rumit, hendaknya jangan dulu diterapkan pada anak SMA.

4. Guru

Metode *Student Created Case Studies* ini termasuk kedalam metode yang baru dan banyak dari guru atau tenaga pendidik yang belum memahami betul tentang karakteristik maupun prosedur dalam penerapannya. “Guru baru mengenal tentang metode *Student Created Case Studies* ini, dan masih banyak hal-hal perlu didalami untuk menerapkan metode ini terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” (Defendi, 2021)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*, guru masih kurang memahami tentang seluk beluk metode, baik itu karakteristik metode maupun prosedur dalam penerapan metode *Student Created Case Studies*.

Kendala dalam penerapan Penerapan Metode *Student Created Case Studies* masih banyak ditemukan baik dari siswa itu sendiri, dari segi waktu dalam pelaksanaan, fasilitas yang menunjang penerapan metode *Student Created Case Studies* maupun dari segi guru yang menjadi subjek dalam menerapkan metode *Student Created Case Studies*. Kendala-kendala tersebut dapat menjadi penghalang terhadap penerapan metode *Student Created Case Studies*, sehingga penerapan metode *Student Created Case Studies* menjadi gagal dan tidak berbekas sama sekali.

3. Tinjauan Analisis Pedagogik Kritis Terhadap Penerapan Metode *Student Created Case Studies*

Pedagogik kritis adalah sebuah cara belajar yang menitik beratkan kepada siswa untuk bisa memahari materi pelajaran dengan menggunakan proses penalaran dan analisa untuk mendapatkan suatu manfaat maupun ibrah dalam pembelajaran. Diantara kajian pedagogik kritis adalah :

1. Belajar atas dasar kesadaran

Proses belajar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus berdasarkan kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun, hal ini terkait guru dan orang tua.

Mengenai prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies* guru membagi siswa menjadi 5 orang perkelompok dan memberikan materi pelajaran untuk di diskusikan, namun dalam diskusi mereka hanya bermain-main dan tidak berdiskusi dengan baik. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut belajar bukan atas dasar kesadaran, jika atas dasar kesadaran tentu mereka tidak bermain-main dalam diskusi, hal ini tentu bertolak belakang dengan teori pedagogik kritis yang disebutkan

oleh Paulo Preire bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berjalan atas dasar kesadaran dari peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa belajar kebanyakan bukan karena kesadaran dan kemauan sendiri, melainkan di paksa oleh orang tua maupun guru agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk dirinya, bangsa dan Negara. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang disebutkan teori oleh pakar yaitu Paulo Preire bahwa belajar harus berdasarkan kesadaran dan keinginan sendiri agar peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Belajar didasari dialog (komunikasi)

Pembelajaran yang dilakukan pada masa sekarang tidak lagi seperti pendidikan masa dulu yang siswa hanya sebagai objek untuk mendapatkan ilmu sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari guru, dalam analisis pedagogik kritis ini, itu semua tidak dipakai lagi, metode pembelajaran yang kontemporer telah memberikan ruang gerak kepada siswa untuk diskusi dan berkomunikasi.

Dalam prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies* guru membentuk kelompok untuk diskusi dan menyuruh siswa berdiskusi untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran dan pendapat mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga di akhir diskusi siswa bisa membuat rangkuman kesimpulan terhadap apa yang mereka diskusikan, namun kenyataannya siswa tidak aktif dalam diskusi dan cenderung diam-diam saja, tentu hal ini bertentangan dengan konsep pedagogik kritis yang mana dalam pembelajaran siswa harus banyak berkomunikasi dengan temannya dan guru mengenai materi pelajaran, bukan hanya menjadi objek pasif yang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran harus ada komunikasi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dalam analisa seorang pakar yang bernama Paulo Preire, pendidikan masa kini tidak lagi berceramah melainkan membuat siswa mampu berkomunikasi mengenai materi pelajaran karena pendidikan merupakan proses dua arah bukan satu arah.

3. Menghindari pendidikan gaya Bank

Pendidikan gaya bank adalah suatu proses pembelajaran konvensional yang menjadikan siswa sebagai objek seperti kertas putih yang ditulis, sejak kurikulum 2013 proses pendidikan seperti itu tidak dipakai, jikalau dipakai itu hanya sedikit saja.

Dalam prosedur dan langkah-langkah penerapan metode *Student Created Case Studies*, diakibatkan siswa diskusi tidak sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah, guru akhirnya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, karena merasa siswa setelah diberi kesempatan untuk diskusi, tidak dapat menjalankannya, guru berinisiatif untuk menjelaskan materi secara keseluruhan agar siswa paham, hal ini tentu bertolak belakang dengan konsep pedagogik kritis yaitu dalam pembelajaran hindari pendidikan gaya bank yaitu keadaan dimana guru menempatkan siswa sebagai objek pasif seperti kertas putih yang harus diisi.

D. Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan konvensional atau pendidikan gaya bank tidak lagi sepenuhnya dipakai, namun divariasikan dengan berbagai macam metode yang bertitik kepada siswa untuk aktif dalam belajar, salah satu dari metode itu adalah metode *Student Created Case Studies*. Seorang pakar pendidikan dari brazil yang bernama Paulo Preire menolak keras sistem pendidikan gaya bank, yaitu suatu keadaan yang hanya meletakkan siswa sebagai objek yang pasif untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, seharusnya kata Paulo Preire, dalam pembelajaran guru harus memposisikan siswa sebagai subjek dan berhak mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari.

E. Referensi

- Darul, I. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
 Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta : Bumi Aksara
 Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
 Husnidar, P. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa*, 1(1).

- Ibrahim & Nur, M. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nawai, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas
- Sholeh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa
- Silfia, H. (1999) . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Syafaat, A. Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ulwan, A. H. (1998). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asyifa
- Wedra, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa*.